

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi tinggi anak balita tidak sesuai dengan usia, akibat kurangnya asupan gizi yang bersifat kronis pada masa pertumbuhan (WHO, 2010). Kejadian *stunting* di Indonesia khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang masih tergolong tinggi walaupun sudah dilakukan program posyandu balita secara rutin. Pada posyandu apel, jeruk, dan manggis balita *stunting* berjumlah 45 balita. Menurut Supriasa *et al.* (2012) tingginya kasus *stunting* pada balita akibat kurangnya asupan nutrisi sejak dalam kandungan, dan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya asupan nutrisi saat dikandung adalah rendahnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah ibu hamil.

Kejadian *stunting* menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia angka *stunting* justru meningkat dari 35,6% pada tahun 2010 menjadi 37,2% (terdiri dari 19,2% pendek dan 18% sangat pendek) dan proporsi anak pendek berdasarkan jenis kelamin berkisar antara 27,6%-37,7% pada anak laki-laki usia 5-12 tahun dan 25,1-35,8% untuk anak perempuan (TNP2K, 2017). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevelensi *stunting* tertinggi yaitu 35,8% (20,9% sangat pendek dan 14,9% pendek) (Riskesdas, 2013). Menurut hasil studi

pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Tajinan Desa Jambearjo, didapatkan 145 balita yang mengalami *stunting* terdapat di lima posyandu.

Prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2012 berkisar rata-rata 41,8%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1% dengan proporsi di kawasan perkotaan (36,4%) dan perdesaan (37,8%). Menurut hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Tajinan Desa Jambearjo pada tanggal 14 November 2018 terdapat 9 ibu hamil yang mengalami anemia, dengan 6 orang diantaranya tidak rajin minum tablet Fe yang diberikan oleh Puskesmas, dan 3 orang diantaranya mengeluhkan makannya kurang akibat mual-muntah saat hamil.

Ibu hamil cenderung kekurangan gizi karena pada masa kehamilan terjadi peningkatan kebutuhan ibu dan janin yang dikandung. Pola makan yang salah pada ibu hamil berpengaruh terhadap terjadinya gangguan gizi seperti anemia (Sanusi *et al.*, 2008). Status gizi ibu hamil sangat memengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat lahir rendah (WHO, 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa bayi dengan berat lahir rendah mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk menjadi *stunting* (Paudel *et al.*, 2012). Menurut Keisnawati (2015), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Jika anemia dalam kehamilan tidak segera di atasi akan berakibat

fatal di antaranya dapat menyebabkan keguguran, partus prematurus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri, kematian dalam kandungan, kematian janin waktu, prematuritas, cacat bawaan, bayi lahir stunting dan menyebabkan perdarahan serta syok (Agarwal *et al.*, 2013). Menurut Elhassan *et al* (2010) menyatakan, ibu hamil yang menderita anemia defisiensi akan beresiko sembilan kali lebih besar untuk melahirkan BBLR. Anak yang lahir dengan BBLR akan cenderung mempunyai gizi kurang yang salah satunya yaitu *stunting* (Rosha *et al*, 2012).

Melihat tingginya bahaya dan resiko ibu hamil dengan anemia, maka diperlukan adanya upaya nyata untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil. Menurut Depkes (2011) usaha pencegahan anemia ibu hamil diantaranya adalah dengan perbaikan gizi ibu hamil untuk meningkatkan status gizi masyarakat terutama ibu dan anak. Peningkatan status gizi tersebut diwujudkan dalam strategi nasional melalui peningkatan ketersediaan dan jangkauan pelayanan kesehatan berkelanjutan difokuskan pada intervensi gizi efektif pada pra ibu hamil, ibu hamil, bayi dan anak baduta. Disamping itu juga perlu dilakukan pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil tentang pentingnya nutrisi saat hamil, bahaya anemia saat hamil serta pencegahan stunting pada anak. Maka diperlukan upaya serius dari petugas kesehatan utamanya perawat sebagai pendidik kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan demi perubahan sikap dan perilaku kesehatan pada ibu hamil (Kemenkes, 2012). Sehingga dengan adanya upaya tersebut diharapkan kejadian stunting pada balita dapat dikurangi dan dicegah. Berdasarkan data di

atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kejadian anemia saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara kejadian anemia saat hamil dengan kejadian *stunting* pada anak balita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan antara kejadian anemia saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian anemia saat hamil di Posyandu Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi kategori *stunting* pada balita di Posyandu Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
3. Menganalisis hubungan antara kejadian anemia saat hamil dengan kategori *stunting* pada balita di Posyandu Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi tambahan untuk pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya keperawatan pada anak dengan *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan untuk profesi keperawatan dalam mempersiapkan intervensi dan pendidikan kesehatan yang tepat terkait tentang anemia ibu hamil dan kejadian *stunting* pada balita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian tentang anemia ibu hamil dan kejadian *stunting* pada balita.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai dasar untuk menentukan kebijakan pencegahan *stunting* pada balita melalui pencegahan kejadian anemia pada ibu hamil